Jurnal Malikussaleh Mengabdi
Volume 4, Nomor 2, Oktober 2025, Halaman 445-457
e-ISSN: 2829-6141, URL: https://ojs.unimal.ac.id/jmm
DOI: https://doi.org/10. 29103/jmm.v4n2.24760

Pembudidayaan Bonsai untuk Mengurangi Kemiskinan di Desa Uteunkot Lhokseumawe

Hendra A[1*], Eri Saputra [2], Hafizh Al Kautsar Aidilof [3], Muhammad Yusuf Qardawi [4], Mohd. Hafez Al-Shahzam [5]

[1]Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia
[2]Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia
[3]Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia
[4,5] Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia
[*]Email korespondesi: hendraaiyub@unimal.ac.id

ABSTRAK

Desa Uteunkot di Kecamatan Muara Dua memiliki potensi sumber daya alam berupa tanaman yang dapat dikembangkan menjadi bonsai. Namun, potensi ini belum termanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tingginya angka pengangguran di kalangan usia produktif menjadi salah satu permasalahan utama yang perlu dicarikan solusi. Program pengabdian ini bertujuan untuk mentransformasikan seni bonsai dari sekadar hobi menjadi sebuah unit usaha produktif yang dapat menjadi sumber penghasilan alternatif bagi masyarakat. Melalui pelatihan intensif, masyarakat tidak hanya akan dibekali keterampilan teknis membentuk bonsai yang artistik, tetapi juga pengetahuan manajemen usaha, branding, dan pemasaran digital. Program ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat secara ekonomi, mengurangi angka kemiskinan, dan menjadikan Desa Uteunkot sebagai sentra bonsai yang dikenal di tingkat lokal maupun regional, yang pada akhirnya menciptakan siklus ekonomi berkelanjutan berbasis potensi lokal.

Kata kunci: Bonsai, Pemberdayaan Ekonomi, Pengurangan Kemiskinan, Wirausaha

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara megabiodiversitas dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk flora dengan bentuk dan karakteristik unik (Suri & Solfiyeni, 2024). Kekayaan ini bukan hanya bernilai ekologis, tetapi juga menyimpan potensi ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk pemanfaatan kreatif dari sumber daya alam tersebut adalah seni bonsai, yakni seni mengerdilkan tanaman dalam pot yang berorientasi pada nilai estetika dan artistik. Banyak tanaman liar yang sering dianggap kurang bernilai ternyata memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi bonsai dengan nilai ekonomi yang tinggi (Sativa et al., 2025).

Namun demikian, permasalahan kemiskinan masih menjadi tantangan serius di berbagai desa di Indonesia, termasuk Desa Uteunkot, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023), tingkat kemiskinan di Indonesia masih cukup tinggi, terutama di wilayah pedesaan. Kondisi ini juga dialami masyarakat Desa Uteunkot yang meskipun memiliki sumber daya alam melimpah, belum mampu memanfaatkannya secara optimal untuk meningkatkan taraf

hidup. Minimnya keterampilan teknis, kurangnya jiwa kewirausahaan, serta belum adanya sistem pemberdayaan yang terstruktur menyebabkan potensi ekonomi dari tanaman liar belum tergarap.

Program pengabdian masyarakat ini hadir untuk memberikan solusi dengan mengintegrasikan potensi lokal ke dalam model ekonomi kreatif. Konsep ekonomi kreatif menekankan bahwa kreativitas, pengetahuan, dan keterampilan dapat menjadi aset utama dalam menciptakan nilai tambah (Riswanto et al., 2023). Melalui pelatihan dan pendampingan, masyarakat Desa Uteunkot dibekali keterampilan teknis dalam budidaya bonsai, mulai dari pemilihan bahan, perawatan, hingga pembentukan. Lebih jauh lagi, masyarakat juga akan mendapatkan pengetahuan tentang manajemen usaha, branding, serta pemasaran digital. Dengan demikian, bonsai tidak lagi sekadar hobi, tetapi dapat dikembangkan menjadi unit usaha produktif yang berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini memiliki kebaruan karena mengintegrasikan seni, ekologi, dan ekonomi kreatif dalam satu model pemberdayaan masyarakat. Jika sebagian besar program pengabdian sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan keterampilan pertanian pangan atau kerajinan tradisional, maka program ini berupaya mentransformasi tanaman liar menjadi bonsai yang memiliki nilai estetika sekaligus ekonomi (Rosyid et al., 2022). Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, menempatkan masyarakat sebagai subjek utama sesuai dengan prinsip community-based development (Alim et al., 2022). Lebih jauh lagi program ini menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan membentuk kelembagaan ekonomi desa berupa Kelompok Usaha Bersama (KUB) sehingga masyarakat memiliki daya saing dalam menghadapi pasar (Arsyad et al., 2022).

Oleh karena demikian, tujuan utama pengabdian ini adalah mengurangi tingkat kemiskinan di Desa Uteunkot melalui pemberdayaan masyarakat berbasis budidaya bonsai. Upaya ini diarahkan pada peningkatan keterampilan teknis masyarakat dalam mengelola bonsai, sekaligus menumbuhkan semangat kewirausahaan agar mereka mampu melihat dan memanfaatkan peluang pasar yang tersedia (Ismail et al., 2024). Selain itu, pembentukan kelembagaan usaha bersama menjadi bagian penting dari program ini, sehingga masyarakat dapat berkolaborasi dan memiliki posisi yang lebih kuat di tengah persaingan pasar. Pada akhirnya, kegiatan ini tidak hanya ditujukan untuk menghadirkan sumber pendapatan alternatif yang berkelanjutan, tetapi juga untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan sumber daya alam secara bijak, berkelanjutan, dan berdaya saing.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Uteunkot ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatif melalui Participatory Rural Appraisal (PRA). Metode ini dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama sekaligus mitra dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga seluruh proses benar-benar berangkat dari kebutuhan lokal dan dapat memberikan manfaat nyata (Mustanir et al., 2020). PRA adalah pendekatan interaktif dalam penelitian yang menekankan partisipasi lokal, yang memungkinkan masyarakat lokal berkontribusi dalam penilaian, analisis dan rencana yang dibuat (Suryono et al., 2022). Teknik yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi metode ceramah, diskusi kelompok, simulasi, praktik langsung, serta pendampingan intensif.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 4 September 2025, bertempat di Balai Desa Uteunkot dan pekarangan warga setempat. Hari pertama difokuskan pada kegiatan penyuluhan, pemaparan materi, serta sosialisasi potensi ekonomi dari bonsai. Pada sesi ini, masyarakat diperkenalkan dengan teknik dasar pemilihan tanaman liar, persiapan media tanam, serta strategi dasar manajemen usaha dan pemasaran digital. Sementara itu, hari kedua difokuskan pada praktik langsung di lapangan, di mana peserta

dilatih cara menanam, membentuk, dan merawat bonsai hingga menghasilkan bentuk yang memiliki nilai estetika dan ekonomi.

Untuk mendukung kegiatan praktik, digunakan sejumlah alat khusus seperti alat pahat tanaman, kawat bonsai berbagai ukuran, gunting pangkas (prunning), gergaji potong, sprayer, dan catok ranting. Bahan yang dipakai meliputi tanaman liar potensial seperti beringin, waru, bougenville, dan anting putri, serta media tanam berupa pasir malang, pupuk slow release, salap kambium, dan fungisida. Ketersediaan alat dan bahan ini memungkinkan peserta berlatih secara langsung sehingga keterampilan teknis dapat segera dikuasai.

Tahapan kegiatan dimulai dengan observasi dan pemetaan partisipatif untuk mengidentifikasi potensi tanaman liar di Desa Uteunkot, dilanjutkan sosialisasi dan koordinasi dengan perangkat desa serta tokoh masyarakat. Selanjutnya, dilakukan penyuluhan dan diskusi interaktif mengenai teknik budidaya bonsai dan peluang pasarnya, yang kemudian diikuti simulasi dan praktik langsung mencakup pemilihan bahan, penanaman, pembentukan, serta perawatan bonsai. Pendampingan berkelanjutan dilakukan melalui kunjungan lapangan dan diskusi untuk mendukung perkembangan keterampilan serta pemasaran awal produk bonsai.

Dalam kegiatan ini, dua mahasiswa Program Studi Arsitektur Universitas Malikussaleh yaitu Muhammad Yusuf Qardawi dan Mohd. Hafez Al-Shahzam yang berperan sebagai pendamping dan dokumentator, sedangkan mitra yang terlibat adalah Pemerintah Desa Uteunkot, tokoh masyarakat, dan kelompok pemuda desa. Dengan metode pelaksanaan yang partisipatif, terstruktur, dan berbasis praktik langsung, masyarakat diharapkan mampu menguasai keterampilan teknis budidaya bonsai, menumbuhkan semangat kewirausahaan, serta mengembangkan kelembagaan usaha bersama guna memperkuat posisi tawar di pasar.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan sebagai upaya memberdayakan masyarakat Desa Uteunkot dalam memanfaatkan tanaman liar yang memiliki potensi ekonomi. Program ini berhasil menumbuhkan keterampilan dan semangat kewirausahaan masyarakat melalui pembudidayaan bonsai sebagai produk bernilai jual. Tanaman liar seperti beringin, waru, dan bougenville telah berhasil diolah menjadi bonsai yang memiliki nilai estetika sekaligus ekonomi. Melalui kegiatan ini, masyarakat mulai melihat tanaman lokal bukan lagi sekadar tumbuhan liar, tetapi sebagai sumber daya yang bernilai. Program ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan yang diuraikan sebagai berikut.

1. Observasi dan Sosialisasi

Observasi atau survei secara langsung dilakukan untuk meninjau wilayah Desa Uteunkot secara keseluruhan, baik dari aspek kondisi lingkungan maupun sosial masyarakat. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa desa ini memiliki banyak area pekarangan dan lahan terbuka yang ditumbuhi berbagai jenis tanaman yang berpotensi dijadikan tanaman bonsai. Selain itu, masih terdapat masyarakat usia produktif yang belum memiliki pekerjaan tetap, sehingga kegiatan budidaya bonsai dinilai dapat menjadi alternatif usaha baru yang menjanjikan.

Kegiatan observasi dilakukan melalui wawancara dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga, serta peninjauan lapangan secara langsung. Hasil pemetaan ini kemudian dijadikan acuan untuk menentukan strategi pelaksanaan program, khususnya dalam pemanfaatan sumber daya alam (SDA) berupa tanaman liar serta pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui pelatihan dan pendampingan budidaya bonsai.

(a) (b)

Gambar 1. (a,b) Kegiatan Observasi Pelatihan Tanaman Bonsai di Desa Uteunkot

Sementara itu, sosialisasi dilakukan sebelum dimulainya seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat. Dalam hal ini, tim menyampaikan rencana program kepada Kepala Desa, Ketua Pemuda, serta perwakilan masyarakat untuk membangun pemahaman dan dukungan bersama. Sosialisasi juga berfungsi sebagai forum dialog untuk menggali permasalahan yang dihadapi warga serta solusi yang mereka harapkan. Dengan cara ini, diharapkan program pengabdian dapat benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Uteunkot, sekaligus memberikan dampak nyata bagi peningkatan ekonomi lokal melalui usaha bonsai.

(a) (b)

Gambar 2. (a,b) Kegiatan Sosialisasi Pelatihan Tanaman Bonsai di Desa Uteunkot

2. Penyampaian Sambutan dan Materi Budidaya Bonsai

Penyampaian sambutan kepada masyarakat Desa Uteunkot yang disampaikan oleh Bapak Hendra, S.T., M.T. selaku ketua tim pengabdian dan materi disampaikan oleh Bapak Badlon sebagai ahli di bidang budidaya tanaman bonsai. Kegiatan dilaksanakan di salah satu rumah warga dan melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan juga warga

sekitar. Materi yang diberikan meliputi pemilihan tanaman, persiapan media tanam, teknik dasar pembentukan dan pemangkasan, serta perawatan bonsai agar bernilai estetika dan ekonomi. Penyampaian dilakukan secara interaktif melalui ceramah dan diskusi, sehingga peserta memperoleh pemahaman dasar sebelum praktik langsung di lapangan

3. Persiapan Alat dan Bahan

Kegiatan ini merupakan tahapan awal ketika peserta terjun langsung ke lapangan setelah memperoleh bekal materi yang telah disampaikan sebelumnya. Pada tahap ini, peserta mulai mempraktikkan teknik dasar budidaya bonsai dengan memanfaatkan alat dan bahan yang telah dipersiapkan seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Daftar Nama Alat yang digunakan pada PKM Pembudidayaan Bonsai

No	Nama Alat	Gambar
1.	Alat Pahat Tanaman	
2.	Kawat bonsai (ukuran 1mm-6mm)	
3.	Spinner	
`4.	Gergaji potong	

4. Gunting prunning	
5. Catok ranting	
6. Gunting dahan	
7. Sprayer	

Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan PKM Pembudidayaan Bonsai dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Daftar Nama Bahan yang digunakan pada PKM Pembudidayaan Bonsai

No	Nama Bahan	Gambar
1.	Tanaman yang akan dibuat Bonsai	
2.	Media Tanam / pasir malang	
3.	Salap Kambium	
4.	Pupuk Slow Release Osmocote	

5.	Fungisida	

4. Proses dan Pembuatan Bonsai

Langkah-langkah kegiatan pengabdian budidaya bonsai akan dijabarkan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Proses Kegiatan dan Pembuatan Bonsai

No	Dokumentasi	Keterangan
1.		• **Sosialisasi Program** Penyampaian informasi kepada perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga terkait tujuan serta manfaat kegiatan budidaya bonsai.
2.		• **Penyampaian Materi** Pemaparan teori dasar budidaya bonsai oleh pemateri, meliputi pemilihan tanaman, teknik pembentukan, perawatan, serta peluang usaha.

3.

- **Pemilihan Bahan**

Peserta diajarkan memilih tanaman lokal yang potensial, seperti beringin, waru, bougenvile, anting putri, black mamba, dll.

4.

- **Penanaman**

Peserta menanam bahan bonsai ke dalam pot dengan media tanam yang telah disiapkan.

5.

- **Pembentukan dan Pemangkasan**

Melakukan pemangkasan ranting dan pembentukan batang dengan kawat bonsai untuk menghasilkan bentuk artistik.

6.

- **Perawatan Rutin**

Bonsai dirawat melalui penyiraman, pemupukan, dan pemangkasan berkala agar tumbuh sehat.

7.		• **Evaluasi dan Monitoring** Penilaian hasil bonsai yang dibuat serta keterampilan yang diperoleh peserta.

5. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi program pengabdian dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan sekaligus menilai sejauh mana tujuan dapat tercapai. Proses evaluasi menggunakan instrumen kuesioner yang disebarkan kepada peserta, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta observasi langsung terhadap hasil praktik bonsai yang dihasilkan. Interpretasi hasil pengukuran dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini

Tabel 4. Nilai Interpretasi Keberhasilan

No	Rentang Nilai	Interpretasi Keberhasilan
1	$4.2 \leq R \leq 5$	Sangat Baik
2	$3.4 \leq R < 4.2$	Baik
3	$2.6 \leq R < 3.4$	Biasa
4	$1.8 \leq R < 2.6$	Buruk
5	$1 \leq R < 1.8$	Sangat Buruk

Hasil evaluasi kegiatan pelatihan bonsai menunjukkan bahwa seluruh komponen penilaian memperoleh kategori sangat baik, dengan nilai rata-rata berkisar antara 4,50 hingga 4,81. Rangkuman hasil evaluasi dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rangkuman Hasil dan Evaluasi Kegiatan Pelatihan Bonsai

No	Komponen Penilaian	Nilai rata-rata	Kategori Hasil
1	Perencanaan dan Pelaksanaan oleh Tim	4.50	Sangat Baik
2	Pemahaman Tim Pelaksana terhadap kebutuhan masyarakat	4.69	Sangat Baik
3	Relevansi materi budidaya bonsai yang diajarkan	4.50	Sangat Baik
4	Kemudahan mendapatkan bahan baku untuk bonsai	4.81	Sangat Baik
5	Potensi bonsai sebagai sumber pendapatan baru	4.50	Sangat Baik
6	Keyakinan untuk memulai wirausaha bonsai setelah pelatihan	4.63	Sangat Baik

7	Dampak positif program pengabdian bagi masyarakat	4.75	Sangat Baik

Pada aspek perencanaan dan pelaksanaan oleh tim mendapat skor 4,50, menunjukkan kegiatan sudah baik namun masih perlu peningkatan dalam manajemen dan teknis pelaksanaan. Kedua, pemahaman tim pelaksana terhadap kebutuhan masyarakat memperoleh skor 4,69, menandakan materi yang diberikan sesuai dengan kondisi lokal. Ketiga, relevansi materi budidaya bonsai juga bernilai 4,50, cukup bermanfaat tetapi masih perlu pengayaan dalam aspek pemasaran dan inovasi desain. Keempat, kemudahan mendapatkan bahan baku bonsai mendapat skor tertinggi 4,81, menegaskan ketersediaan tanaman liar yang melimpah di desa. Kelima, potensi bonsai sebagai sumber pendapatan baru memperoleh skor 4,50, menunjukkan adanya peluang ekonomi meski strategi promosi dan jaringan pemasaran perlu diperkuat. Keenam, keyakinan memulai wirausaha bonsai mendapat skor 4,63, yang membuktikan adanya peningkatan kepercayaan diri peserta, meskipun sebagian masih membutuhkan pendampingan lanjutan. Ketujuh, dampak positif program pengabdian bagi masyarakat memperoleh skor 4,75, menegaskan manfaat nyata berupa peningkatan keterampilan, motivasi wirausaha, serta terbentuknya kelembagaan usaha bersama.

Untuk mendukung keberlanjutan, dibentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) sebagai wadah produksi, berbagi keterampilan, dan memperkuat posisi tawar masyarakat dalam pemasaran. Tim juga merencanakan pendampingan lanjutan berupa pelatihan pemasaran digital, pengembangan desain bonsai agar lebih variatif, serta penyelenggaraan kompetisi bonsai tingkat lokal untuk meningkatkan kreativitas dan motivasi masyarakat. Dengan langkah ini, program tidak berhenti pada pelatihan, tetapi berlanjut menjadi gerakan pemberdayaan berkesinambungan yang mendorong Desa Uteunkot berkembang sebagai sentra bonsai lokal dan desa kreatif berbasis potensi lingkungan.

6. Dampak Terhadap Masyarakat dan Lingkungan

Program pengabdian budidaya bonsai di Desa Uteunkot memberikan dampak nyata bagi masyarakat dan lingkungan. Dari sisi masyarakat, kegiatan ini meningkatkan keterampilan teknis, menumbuhkan jiwa kewirausahaan, serta mendorong terbentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang memperkuat kolaborasi dan memperluas jaringan pemasaran. Dari sisi lingkungan, program ini memanfaatkan tanaman liar seperti beringin, waru, bougenville, anting putri, asam jawa, kelapa mini, sawo, dan kemuning menjadi bonsai bernilai estetika dan ekonomi, sehingga masyarakat melihat ekosistem sekitar sebagai sumber daya yang bermanfaat. Upaya ini sekaligus mengurangi praktik pemanfaatan sumber daya yang tidak ramah lingkungan serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga mendukung terciptanya desa yang lebih hijau, lestari, dan berdaya guna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan budidaya bonsai di Desa Uteunkot, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peserta kegiatan pengabdian adalah masyarakat Desa Uteunkot, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe, yang sebagian besar belum memiliki pekerjaan tetap.

2. Pelaksanaan pelatihan budidaya bonsai berlangsung kondusif, dengan kehadiran peserta yang tinggi serta antusiasme dalam bertanya dan berdiskusi.
3. Kegiatan pelatihan dan pendampingan berjalan lancar sehingga keterampilan masyarakat dalam budidaya bonsai meningkat signifikan.
4. Dari hasil evaluasi, peserta mampu menyelesaikan seluruh rangkaian praktik pembuatan bonsai dengan baik dan menghasilkan produk yang layak.
5. Peserta memperoleh pengetahuan baru mengenai teknik pemilihan tanaman, pembentukan, perawatan bonsai, serta peluang usaha yang dapat dikembangkan.

Produk bonsai yang dihasilkan memenuhi standar estetika dasar, sehingga tidak hanya berpotensi untuk dipasarkan sebagai produk bernilai ekonomi, tetapi juga layak untuk diikutsertakan dalam kompetisi bonsai di tingkat lokal maupun regional

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Malikussaleh atas dukungan pembiayaan kegiatan ini melalui Dana Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Malikussaleh Tahun Anggaran 2025. Dukungan ini memungkinkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Uteunkot..

DAFTAR PUSTAKA

Alim, W. S., Manullang, S. O., Aziz, F., Romadhon, S., Marganingsih, A., Mansur, Ratnaningtyas, E. M., Sulandjari, K., Hanifah, Wulandari, R., & Efendi, Y. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi* (W. H. Setyawan & Y. Efendi (eds.); 1st ed.). PT. Gaptek Media Pustaka. www.gaptek.id

Arsyad, M., Hos, J., Bahtiar, Upe, A., Supiyah, R., Roslan, S., & Anggraini, D. (2022). Pelatihan Pengembangan Kelembagaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kecamatan Moramo Utara. *Indonesian Journal of Community Services*, *1*(2), 54–63. https://doi.org/10.47540/ijcs.v1i2.631

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023*. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html

Ismail, V., Asmarita, A., Azizah, E. N., Wahyuni, N., Kesumawati, N., & Sari, S. N. (2024). Peningkatan Kualitas Dan Pemasaran Budidaya Bonsai Di Desa Adirejo Melalui Pendekatan Agribisnis. *SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya*, *2*(3), 289–303. https://doi.org/10.32832/jpmuj.v2i3.2363

Mustanir, A., Ibrahim, M., Sapri, S., & Razak, M. R. R. (2020). Participatory Rural Appraisal: Transect dan Matriks Budidaya Pertanian dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyiapan Kebun Bibit Desa. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, *4*(5), 703–713. https://doi.org/10.31764/jmm.v4i5.2864

Riswanto, A., Zafar, T. S., P, M. A. C., Sunijati, E., Harto, B., Boari, Y., Astaman, P., Dassir, M., & Hikmah, A. N. (2023). *EKONOMI KREATIF (Inovasi, Peluang, dan Tantangan Ekonomi Kreatif di Indonesia)* (Sepriano & Efitra (eds.); 1st ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://www.researchgate.net/publication/375710573_EKONOMI_KREATIF_Inovasi_Peluang_dan_Tantangan_Ekonomi_Kreatif_di_Indonesia

Rosyid, A., Suwarto, & Purwanto, A. (2022). Pelatihan Pembentukan Bonsai Tanaman Beringin Pada Forum Remaja Masjid Jami' Di Dusun Taman Kulon Rt. 001/002 Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, *5*(2), 368–373. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i3.1767

Sativa, R. D. O., Widiatmanta, J., & Nuraini, R. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui

program pelatihan dan strategi pengembangan agribisnis bonsai di Desa Ngunggahan Bandung Tulungagung. *Jurnal SCS*, *5*(1), 24–31.

Suri, A. R. A., & Solfiyeni, S. (2024). Analisis Vegetasi Tumbuhan Bawah Di Kawasan Hutan Lindung Kenagarian Padang Mentinggi, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman. *Jurnal Biologi UNAND*, *12*(1), 13–20. https://doi.org/10.25077/jbioua.12.1.13-20.2024

Suryono, H. F., Wijayanti, S. W., Kholilah, N., Rasundawa, G. F. A., Asmara, S. A., & Widiyanti, E. (2022). Identifikasi Potensi Wilayah untuk Mendukung Program Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, *46*(1), 27. https://doi.org/10.20961/agritexts.v46i1.61380